

## BAB III

## TELAAH KONSEPTUAL TENTANG PENDIDIKAN KELUARGA

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa maksud pendidikan keluarga disini adalah usaha yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mengasuh, mendi - dik serta mengarahkan anak-anaknya di lingkungan kelu - arga. Adapun prioritas pendidikan yang diberikan adalah pendidikan akhlak, yakni mengarahkan, membimbing serta mendidik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga terbentuklah manusia yang berbudi luhur dan berkepribadian Islam.

## A. Beberapa Rumusan Tentang Pendidikan Islam

#### A.1 Terminologi Pendidikan Islam

Secara definitif, para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam menginterpretasikan pendidikan Islam. Perbedaannya tidak lain hanyalah terletak pada sudut pandangnya. Ada yang mendefinisikan dengan mengkonotasikan berbagai peristilahan bahasa, ada juga yang melihat dari keberadaan hakikat kehidupan manusia dan ada pula yang melihat dari segi proses kegiatan yang dilakukan dalam menyelenggarakan pendidikan. Beberapa pendapat tersebut diantaranya:

a. Drs. Ahmad D. Marimba, mengartikan pendidikan Islam dengan "bimbingan pribadi Muslim", sebagaimana yang beliau paparkan :

"Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani

berdasarkan hukum-hukum agama Islam kepada ter-bentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam."<sup>1</sup>

- b. Dr. Muhammad Fadil Djamaly, memberikan pengertian pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusianya, sesuai dengan fitrah dan pengaruh dari luar."<sup>2</sup>

c. Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Sae-bany, pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan..."<sup>3</sup> Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai yang Islami.

d. Menurut Musthafa Al Ghulayaini:

"Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan yang meresap ke dalam jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air." 4

<sup>1</sup> Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Alma'arif, Bandung, 1986, hal. 23

<sup>2</sup>Prof. H.M. Arifin M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, Hal. 17

<sup>3</sup> Prof. Dr. Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebany ,  
Falsafah Pendidikan Islam, Terjemahan oleh DR. Hasan  
Langgulung. Hal. 399

<sup>4</sup>Dra. Hj. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam,  
Pustaka Setya. Bandung. 1997. Hal. 10

e. Hasil rumusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tahun 1960, memberikan pengertian pendidikan Islam: sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. 5

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat dengan setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu "menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran agama Islam." 6

f. Konferensi dunia tentang pendidikan Islam (World Conference On Islamic Education) yang pertama di Mekah tahun 1977, memberikan rekomendasi tentang pengertian pendidikan menurut ajaran Islam sebagai berikut:

"The meaning of education in its totality in the context of Islam is inherent in the connotations of the terms tarbiyah, ta'lim and ta'dib taken together. What each of these terms conveys concerning man and his society and environment in relation to God is related to the others, and together they represent the scope of education in Islam both formal and non formal." 7

Konferensi tersebut telah merekomendasikan pengertian pendidikan Islam dalam arti dan ruang lingkupnya.

<sup>5</sup> Keputusan hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar - Dasar Kependidikan Islam, Karya Abditama, Surabaya, 1996 , Hal. 13

kup yang luas, yang mencakup di dalamnya secara terpadu konsep-konsep tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Namun dalam pemakaian kata sebagai istilah baku yang lebih tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam ini, para ahli (peserta konferensi) berbeda pendapat. Sebagian ahli menyatakan bahwa istilah ta'dib merupakan istilah yang paling tepat untuk digunakan dalam menggambarkan secara utuh tentang konsep pendidikan menurut ajaran Islam, karena pada hakikatnya pendidikan Islam itu tidak lain adalah menanamkan adab dan budi pekerti serta perilaku sopan ke dalam setiap pribadi muslim, yang akhirnya akan menumbuh kembangkan peradaban Islam.<sup>8</sup>

Sementara itu sebagian ahli lainnya berpendapat bahwa istilah ta'lim, yang merujuk pada pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan, merupakan istilah yang paling tepat untuk menyatakan konsep pendidikan Islam, pemakaian istilah ini berdasarkan pandangan bahwa hakikat pendidikan Islam itu tidak lain adalah pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan ini kedalam diri setiap pribadi muslim, sehingga akan bertumbuh kembang ilmu pengetahuan dalam berbagai aspek dan cabangnya di dunia Islam.<sup>9</sup>

Namun pada umumnya para ahli dan pemikir pembaha-

---

<sup>8</sup>S. Muhammad Al Naquib Al Attas, Konsep Pendidikan Dalam Islam, Al Mizan, Bandung, 1984, Hal. 10

<sup>9</sup>Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Op.Cit., Hal.

ruan pendidikan Islam sekarang ini lebih cenderung untuk menggunakan istilah tarbiyah, sebagai istilah yang paling cocok untuk menggambarkan secara tepat konsep pendidikan Islam yang relevan dengan tuntutan zaman. Namun tetap berakar pada konsep dasar dan sumber asli.

Dari berbagai pengertian pendidikan Islam di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah suatu proses penggalian, pembentukan, pen daya-gunaan serta pengembangan potensi diri manusia melalui pengajaran, arahan, bimbingan, latihan dan pengabdian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga terbentuk kepribadian muslim, dimana segala bentuk ~~yang~~ kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan keseharian merupakan tanggung jawab sebagai hamba untuk beribadah kepada Allah semata.

## A.2 Dasar-Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pemelukan dan pengaplikasian Islam secara komprehensif. Agar penganutnya mampu memikul amanat yang dikehendaki Allah, pendidikan Islam harus dimaknai secara rinci. Karena itu, keberadaan referensi atau dasar pendidikan Islam harus merupakan sumber utama Islam itu sendiri. Yaitu Al Qur'an dan As Sunnah.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Gema Insani Press, Jakarta, 1996. Hal. 28

Selain dari dua sumber di atas, Prof. DR. Hasan Langgulung menambahkan tiga dasar selanjutnya. Sebagaimana yang beliau kemukakan:

Dalam Islam ada lima macam sumber nilai yang diakui yaitu Al Qur'an dan Sunnah Nabi, itulah yang asal. Kemudian datang sumber ketiga yaitu Qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebut oleh Al Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam pada masa tertentu, tetapi nash yang tegas di dalam Al Qur'an tidak ada. Di sini digunakan Qiyas. Kemudian sumber keempat adalah kemaslahatan umum pada suatu ketika yang difikirkan patut menurut kacamata Islam. Sedang sumber kelima adalah kesepakatan dan ijma' Ulama ulama dan ahli fikir Islam pada suatu ketika yang dianggap sesuai dengan sumber dasar yaitu AlQuran dan As Sunnah. 11

Sementara itu Dra. Hj. Nur Uhbiyati menambah -kan satu dasar selain Al Qur'an dan As Sunnah, yakni perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

#### a. Al Qur'an: Sumber Yang Edukatif

Kelebihan Al Qur'an, diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dan unik sehingga dalam konsep pendidikan yang terkandung di dalamnya, Al Quran mampu menciptakan individu yang beriman dan senantiasa meng-Esakan Allah, serta mengimani hari akhir. Al Qur'an telah memberikan kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan dan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan disisi lain disertai dengan pungtamaan afeksi dan emosi manusiawi. Dengan demikian,

<sup>11</sup> Prof. DR. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, PT. Al Ma'arif, Bandung, 1980, Hal. 93

Al qur'an mengetuk akal dan hati sekaligus Al Qur'an mengawali konsep pendidikannya dari hal yang sifat - nya konkret, seperti hujan, angin, tumbuh-tumbuhan , guntur, atau kilat menuju hal yang abstrak seper -ti keberadaan, kebesaran, kekuasaan dan berbagai sifat kesempurnaan Allah swt.. Penyajian materi tersebut , kadang-kadang, menggunakan metode untuk menyukakan, menyebutkan keindahan, atau menggunakan metode ber - tanya, baik untuk tujuan mengkritik ataupun menging- atkan, atau hal lain yang dapat menggali emosi rabba niah dalam diri seseorang seperti ketuntutan, rasa syukur, serta mahabbah dan kekhusuan kepada Allah swt.. Kemudian, al Qur'an menampilkan masalah ibadah dan perilaku ideal sebagai aplikasi praktis akhlak Rabbaniyah.

Lebih jelasnya lagi, metode pendidikan Al Qur'an dapat dianalisis melalui surat Ar Rahman. Dalam surat tersebut, Allah yang Maha Agung menuturkan berbagai nikmat dan bukti-bukti kekuasaanNya. Dia mulai menuturkan eksistensi manusia, kekuasaan Nya dalam mendidik manusia, hingga tentang apa yang telah di anugerahkan Nya kepada manusia seperti matahari, bulan, pohon buah-buahan, bintang, langit dan bumi.

Pada setiap ayat atau bisa juga pada sejumlah ayat, Allah membuktikan anugerah Nya itu dengan menempatkan manusia dihadapn benda nyata, pengalaman, suara hati dan jiwa. Maka, setiap manusia tidak akan per-

nah mampu mengingkari apa yang telah dirasakan dan diterima oleh akal dan hatinya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ar Rahman ayat 13, berbunyi:

فَإِنَّ الْأَرْبَكِمَا تُكَذِّبُونَ

Artinya: "Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?". 12

Pertanyaan tersebut berlanjut pada 30 pertanyaan lain yang senada namun memberikan pengaruh emosional berlainan sesuai dengan ayat sebelumnya.

Itulah gambaran betapa Al Qur'an itu memberikan metode pendidikan yang edukatif. Dan otomatis pun ber pengaruh pada kurikulum serta metode pendidikan Islam. Dengan demikian, penurunan Al Qur'an yang dimulai dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan dapat menunjukkan bahwa tujuan Al Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti , membaca, mempelajari dan observasi ilmiah terhadap manusia sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah di dalam kandungan ibu sebagaimana firman -Nya berikut ini :

لَا قَرَأْتِ اسْمَ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .  
لَا قَرَأْتِ رَبِّكَ الْأَكْرَمِ . الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْبِ . عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَدُهُ يَعْلَمُ .

<sup>12</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 885

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." 13

Dalam surat As Syams, dengan berulang-ulang Allah menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dididik, disucikan dan ditinggikan.

#### b. As Sunnah: Teladan Pendidikan Islam

Setelah Al Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As-Sunnah sebagai dasar dan sumber kerikulumnya. Pada hakikatnya, keberadaan Sunnah ditujukan untuk mewujudkan dua sasaran, yaitu pertama, menjelaskan apa yang terdapat dalam al Qur'an. Tujuan ini diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْذِكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
الْمُوْلَى : ٤٤

Artinya:

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apam yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikir - kannya." 14

Kedua, menjelaskan syariat dan pola perilaku sebagai mana ditegaskan dalam firman Allah:

**وَالْمِحْكَمَةُ** : **الْجَعْدُ** : ٢  
Artinya:

Artinya:

13 Ibid., hal. 1079

<sup>14</sup>Ibid., hal. 408

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta hiruf seorang Rasul diantara mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada kitab dan hikmah." 15

Dalam dunia pendidikan, As Sunnah memiliki dua manfaat pokok. Manfaat pertama, As Sunnah mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep al Qur'an serta lebih merinci penjelasan Al Qur'an. Kedua, as Sunnah dapat menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan. Misalnya, kita dapat menjadikan kehidupan Rasulullah saw. dengan para sahabat ataupun anak-anak sebagai sarana penanaman keimanan.

### c. Perundang-Undangan Yang Berlaku Di Indonesia

a. UUD 1945, pasal 29 ayat 1 dan 2

Pasal 29 UUD 1945 ini memberikan jaminan kepada warga negara Republik Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama yang dipeluknya bahkan mengadakan kegiatan yang dapat menunjang bagi pelaksanaan ibadah. Dengan demikian pendidikan Islam yang searah dengan bentuk ibadah yang diyakinya di zinkan dan dijamin oleh negara. <sup>16</sup>

b. GBHN

Dalam GBHN tahun 1993 Bidang Agama dan Keperca  
yaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa No. 2 :

<sup>15</sup>Ibid., hal. 932

<sup>16</sup>Dra. Hj. Nur Uhbiyati, Op.Cit., hal. 28-29

"Kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan sehingga terbina kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kualitas kerukunan antar umat beragama dan pengikut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat." 17

Melihat pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan termasuk (di dalamnya Islam) , supaya semakin dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan untuk memperkembangkan keagamaan itu sangat diperlukan pelaksanaan pendidikan. Terma-suk di dalamnya pendidikan Islam.

- c. UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 11 ayat 1 dan 6

Isi dari Undang-Undang tersebut adalah pendidikan keagamaan bermaksud mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranannya sebagai pemeluk agama yang benar-benar memadai. Mengingat ilmu pendidikan Islam tidak hanya menekankan kepada segi teoritis saja, tetapi juga praktis. Maka peserta didik diharapkan mampu secara teori dan praktek sehingga ia benar-benar mampu memainkan peranannya yang tepat dalam kehidupan bermasyarakat. <sup>18</sup>

17 Ibid.

18 Ibid.



Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Prof. H.M. Arifin M.Ed. mengatakan:

...Jika kita berbicara tentang pendidikan Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang meralisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijawi oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus di taati. 19

Drs. Ahmad D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan, yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara disini dimaksudkan adanya pencapaian berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Karena kedewasaan rohaniah akan tercapai apabila orang telah mencapai kedewasaan jasmaniah. Juga karena kedewasaan rohaniah bukanlah merupakan sesuatu yang statis, melainkan merupakan proses. Oleh karena itu sangatlah sukar ditentukan

<sup>19</sup> Prof. H.M. Arifin M.Ed., Filsafat Pendidikan Islam, Op.Cit., hal. 119

kapan seseorang telah mencapai dewasa rohaniah yang sesungguhnya. <sup>20</sup>

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam, menurut Drs. Ahmad D. Marimba adalah terwujudnya kepribadian muslim. Ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspek nya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.

Menurutnya, aspek-aspek kepribadian tersebut dapat digolongkan ke dalam 3 hal, yaitu:

- 1) Aspek-aspek kejasmaniahan; meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar misalnya: cara-cara berbuat, berbicara dan lainnya.
  - 2) Aspek-aspek kejiwaan; meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar misalnya: cara-cara berfikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau sesuatu hal) dan minat.
  - 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai nilai yang telah meresap dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan telah mendarah dingding dalam kepribadian itu yang mengarahkan serta memberi corak seluruh kepribadian individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitet kepribadian keseluruhannya.

Prof. H.M. Arifin M.Ed. membedakan tujuan dengan teoritik dan tujuan dengan proses. Tujuan teoritik ini terdiri dari berbagai tingkat, antara lain:

- a. Tujuan intermediair, tujuan akhir dan tujuan insidental.

<sup>20</sup>Drs. Ahmad D. Marimba, Op.Cit., hal. 66

21 Ibid., hal. 67

- 1) Tujuan intermediair yaitu tujuan yang merupakan - batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu.
  - 2) Tujuan insidental ini merupakan peristiwa tertentu yang tidak direncakan akan tetapi dapat dijadikan sasaran dari proses pendidikan pada tujuan intermediair.
  - 3) Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan akhirat. 22

b. Dilihat dari segi pendekatan sistem intruksional dapat dibedakan menjadi:

- 1) Tujuan instruksional khusus, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan oleh anak didik.
  - 2) Tujuan instruksional umum, diarahkan pada setiap bidang studi yang harus dikuasai dan diamalkan secara umum atau garis besarnya sebagai suatu kebulatan.
  - 3) Tujuan kurikuler, yaitu ditetapkan untuk dicapai melalui garis-garis besar program pengajaran/GBPP di tiap lembaga pendidikan.
  - 4) Tujuan instruksional, adalah tujuan yang harus dicapai menurut program pendidikan di tiap sekolah atau lembaga pendidikan tertentu secara bulat atau terminal seperti tujuan institusional SMP / SMA atau STM/SPG (tujuan terminal).
  - 5) Tujuan umum atau tujuan nasional, adalah cita-cita yang ditetapkan untuk dicapai melalui proses kependidikan dengan berbagai cara atau sistem, baik sistem formal, sistem informal maupun sistem non formal. 23

Beliau juga mengutip tujuan pendidikan Islam yang merupakan rumusan dari kongres pendidikan Islam se-dunia di Islamabad tahun 1980 dan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei tahun 1960 di Cipayung Bogor.

<sup>22</sup> Prof. H.M. Arifin M.Ed., Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 38-39

23 Ibid.

- a. Rumusan yang ditetapkan dalam kongres se - dunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

"Education should aim at the balanced growth of total personality of man through the training of man's spirit, intellect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific linguistic, both individually and collectively, and attainment perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level individual, the community and humanity at large." 24

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial ia menghamba kepada Allah yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

b. Rumusan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 s/d 11 Mei 1960 di Cipayung :

"Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam." 25

Muhammad Fadil Al Djamaly, mengemukakan empat tujuan khusus pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Mengenalkan manusia akan peranannya diantara sesama titah (makhluk) dan tanggung jawab pribadinya di dalam hidup ini.
  - 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
  - 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya, serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut.

<sup>24</sup>Ibid., hal. 40

25 Ibid., hal. 41

- 4) Mengenalkan manusia akan penciptaan alam oleh Allah dan memerintahkan beribadah kepada Nya. 26

Sementara itu, Zakiyah Daradjat dan kawan-kawan - nya yang tergabung dalam tim penyusun "Buku daras pendidikan Islam pada perguruan tinggi umum", memberikan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Menciptakan manusia yang berakhhlak Islam, beriman bertaqwa dan meyakininya sebagai suatu kebenaran, serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, filing di dalam seluruh perbuatan dari tingkah lakunya sehari-hari.

Sepintas kilas, tujuan tersebut mencerminkan nilai yang terbatas pada aspek ritual saja, karena di situ ada kata-kata akhlak, iman dan taqwa yang diyakini menjadi suatu kebenaran, kemudian diusahakan melalui akal, rasa dan felingnya dalam perilaku sehari-hari. Tujuan yang demikian menjadikan peserta didik boleh jadi cenderung bermental apologis kepada kebenaran yang telah ada, bersikap mempertahankan diri terhadap kebenaran-kebenaran agama; tetapi tidak mendorong kepada pencapaian kemajuan peradaban yang sedang gencar-gencarnya berlangsung selama ini. Kreatifitas yang dilakukan anak didik hanya terbatas kepada pemberian sesuatu yang ada, dan tidak menemukan sesuatu yang baru. Itu hanyalah pendidikan keagamaan, dan bukan tujuan pendidikan Islam seutuhnya.

Meskipun demikian, Zakiyah Daradjat tetap menjadi kan intelek dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari

<sup>26</sup> Muhammad Fadil Al Djamaly, Filsafat Pendidikan Dalam Al Qur'an. Bina Ilmu, Surabaya. 1986. hal. 3

27 Zakiyah Dardjat, Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan. Bulan Bintang. Jakarta. 1987. hal. 137

pembentukan pribadi muslim, sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Beliau memandang bahwa ilmu mengandung tata hubungan antara pengetahuan, kebenaran dan pendidikan, tata hubungan antara makhluk dan khaliq Nya. Karena itu, pendidikan Islam hendaknya bertujuan: "Untuk membina keseimbangan pribadi manusia melalui latihan jiwa, intelek, rasio, rasa serta kepekaan indra untuk mengabdi kepada Allah swt.: Tujuan ini merupakan penegasan, yang berarti bagian dari tujuan pendidikan Islam yang telah dikemukakan di atas, minimal adanya peluang bagi peserta didik untuk berkiprah dalam lajunya perkembangan zaman dengan tetap komit terhadap identitas keislamannya.

Dari berbagai uraian di atas dapat digaris bawahi, bahwa sebenarnya tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu tujuan akhir , tujuan umum serta tujuan khusus. Lebih jelasnya ialah yang diharapkan dari tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya khalifatullah fil Ardhi; Sedang tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim. Adapun tujuan khusus pendidikan Islam ialah mengusahakan terbentuknya pribadi muslim melalui berbagai aktifitas pendidikan yang bisa mengembangkan bagian dari aspek-aspek pribadi manusia.

Tujuan khusus diusahakan dalam rangka mencapai tujuan umum, tujuan umum diusahakan dalam rangka untuk mencapai tujuan akhir. Ketiga tujuan tersebut merupakan rangkaian proses yang tidak bisa dipisah-pisahkan.

### A.3 Beberapa Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan sekolah dan bukan hanya berlangsung pada masa kanak-kanak dan masa muda saja. Karena manusia dalam setiap proses kehidupannya selalu terpengaruh dengan berbagai macam sarana pendidikan, seperti rumah tangga, sekolah, pekerjaannya, pergaulannya, lembaga-lembaga sosial, keadaan geografisnya dan agama yang dianutnya.

Penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah serta jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah, merupakan pendidikan yang diselenggarakan melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

28

Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dibebankan pada keluarga, sekolah dan masyarakat.  
29 Berikut beberapa lembaga yang tumbuh dalam masyarakat serta mempunyai pengaruh luas bagi kehidupan agama anak.

#### a. Keluarga

Para ahli pendidikan pada umumnya menyatakan bahwa pendidikan di lembaga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena lembaga inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya. Disamping itu pendidikan disini mempunyai pengaruh dalam kehidupan anak di kemudian hari.

---

<sup>28</sup> Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. IV pasal 10, ayat 2 dan 3

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Bina Aksara, Jakarta, 1992, hal. 34

Pada tahun-tahun pertama, orang tua memegang peranan penting dan utama serta memikul tanggung jawab pendidikan anak. Pada saat itulah pameliharaan dan pembiasaan sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan diberikan kepada anak secara wajar atau sesuai dengan kebutuhan, mempunyai arti sangat penting dalam pertumbuhannya. Kekurangan belaian kasih sayang orang tua menjadikan anak keras kepala, sulit diatur, mudah memberontak dan lain-lain. Namun sebaliknya kasih sayang yang berlebihan menjadikan anak manja, penakut, tidak cepat untuk hidup sendiri. Karena itu harus pandai harus tepat memberikan kasih sayang kepada anak-nya jangan kurang dan jangan pula berlebihan. Firman-Nya:

قُوَّا النَّفَسَكُ وَأَهْلِنَكُ نَارًا

Artinya:

"Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka." (QS. At Tahrim, ayat 6) 30

Islam menganjurkan agar keluarga menjadi wahana pokok dalam mendidik anggota masyarakat dan menganjurkan agar keluarga menjadi penyeimbang yang tenang dan damai untuk menjadi tempat tinggal yang menyenangkan bagi semua anggota keluarganya. Mereka akan berlindung kepada keluarga setiap diganggu oleh orang lain dalam pergi ulannya.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 951

Keseimbangan ini nampak jelas dalam hal-hal sebagaimana berikut:

1. Kelengkapan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki atau anak perempuan. Apabila satu unsur tidak ada, keluarga tersebut bisa menjadi kacau atau goyah. Apalagi yang tidak ada adalah unsur pokok keluarga yakni ayah dan ibu.
  2. Keluarga ideal dengan kepemimpinan seorang Ayah dan ibu sebagai pengasuh keluarga. Ibu tidak keluar rumah kecuali ada keperluan.
  3. Melahirkan dan mendidik anak.
  4. Seorang anak akan memperoleh kepribadian yang baik dari keluarga yang ideal. Kepribadiannya merupakan fondasi utama dalam kesuksesannya di dunia dan akhirat. 31

Ke luarga yang ideal ialah keluarga yang mau memberikan dorongan yang kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama. Adapun keluarga yang acuh atau tidak taat menjalankan agama atau bahkan membenci kepada ajaran agama, keluarga ini tidak akan memberikan dorongan kepada anaknya untuk mempelajari agama.<sup>32</sup> Apabila demikian yang terjadi, maka kepribadian anak tidak akan terwujud. Karena dasar pembentukan kepribadian anak berangkat dari didikan orang tua dalam keluarga.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru-guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang telah dibekali dengan

<sup>31</sup> Khatib Ahmad Santhut, Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual anak Dalam Keluarga Muslim, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 1998. hal. 23

<sup>32</sup> Dra. Hj. Nur Uhbiyati. Op.Cit.. hal. 238

pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan untuk melakukan tugas kependidikan, yang merupakan lanjutan atau setidak-tidaknya tidak bertentangan dengan yang diberikan dalam keluarga.

Sangat besar peran sekolah dalam kehidupan masyarakat, dimana sekolah membantu terselenggaranya pendidikan anak secara formal disamping pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga. Peran tersebut menurut Drs. Abu Bakar Muhammad adalah:

1. Bahwa sekolah itu khusus tempat mengajarkan anak, se suatu yang sulit dilaksanakan oleh orang tua. Dengan demikian maka guru, sebagai wakil orang tua dalam pendidikan anaknya berdasarkan itu, maka sekolah tidak dapat menjalankan tugasnya sebagaimana yang diharapkan, kecuali apabila hubungan antara sekolah dan keluarga itu kuat dan kokoh.
  2. Bahwa sekolah merupakan media, tempat anak memahami (mengetahui) arti pemerintahan dan kekuasaannya. Di dalam sekolah itu anak (mulai belajar menempatkan diri di atas landasan Undang-Undang, bangsa dan adat kebiasaan mereka dan dia dapat menetapkan, bahwa amal seseorang ditimbang (dinali) dengan adil. Di sekolah itulah anak diajarkan struktur pemerintahan dan sedikit tentang undang-undanganya; maka sekolah tempat perantara antara kehidupan rumah tangga dengan kehidupan yang umum kehidupan masyarakat yang luas. Di samping itu di dalam sekolah, murid dapat melihat dirinya dalam tempat yang lebih luas daripada rumah yang lebih sempit daripada ruang lingkup kehidupan bermasyarakat pada masa depannya. 33

Selanjutnya ia mengatakan: sesungguhnya fungsi sekolah itu tidak terbatas pada pengisian pikiran murid-murid dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi sekolah adalah salah satu sarana yang besar tempat pembentukan akhlak yang mulia. Teladan yang baik dan nasihat serta

<sup>33</sup> Drs. Abu Bakar Muhammad, Pedoman Pendidikan Dan Pengajaran, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 61

pengajaran yang baik dalam sekolah itu sangat besar pengaruhnya; oleh karena itu, guru, harus memiliki sifat-sifat yang terpuji. <sup>34</sup>

Tidak dapat dikatakan, bahwa sekolah itu telah menjalankan tugasnya dengan baik, kecuali bila sekolah telah menjalankan dua fungsi utama sebagai berikut:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan
  2. Mendidik memperbaiki akhlak, sehingga sekolah itu melahirkan orang-orang yang menghiasi diri dengan akhlak yang mulia dan mereka membawa bekal ilmu pengetahuan dan kemahiran serta ketrampilan secukupnya.

Sekolah harus memberikan pendidikan yang seimbang dan searah dengan pendidikan yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga.

Apabila ada perbedaan atau bahkan pertentangan dari keduanya akan mengakibatkan kebingungan pada anak didik atau mungkin ketidak percayaan anak kepada kedua lembaga tersebut. Karena itu pendidikan sekolah mestinya searah dengan yang diberikan dalam keluarga.

### c. Masjid.

Masjid yang didirikan atas kehendak Allah swt akan membiaskan pengaruh pendidikan terbesar dalam kehidupan anak manusia. Disana akan berkumpul kaum mukminin atas nama Allah yang di dalam dirinya berkembang perakuan dan kebanggaan sebagai masyarakat muslim.

34 Ibid.

35 \_\_\_\_\_

Di masjid, mereka akan menyimak khutbah-khutbah dan berbagai pengetahuan umum sehingga mereka menjalani hidup dengan kesadaran atas akidah Islam, penuh pemanahan atas tujuan hidup dan bersyukur atas apa yang disediakan Allah untuk kepentingan dunia akhirat mereka. Mereka mempelajari al Qur'an dan mengamalkannya sehingga mereka mampu menyeimbangkan perkembangan pola pikir dan peradabannya dengan undang-undang masyarakat Islam dan perkembangan spiritual yang menjadi pengikat dirinya kepada Sang Khaliq. Hadits fiqih dan segala ilmu kemasyarakatan pun mereka pelajari dalam masjid, termasuk di dalamnya ilmu yang berhubungan dengan bahasa, sejarah, seni dan sebagainya. Namun yang paling penting adalah adanya pertemuan dengan satu niatan yang sama yakni menghadap kepada Allah swt.. Dengan kebiasaan yang dilakukan di dalamnya (memerlukan barisan sebelum shalat, shalat berjama'ah, mendengarkan khutbah), akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak dan prira di seseorang.

Pemanfaatan masjid yang sedemikian itu akan mendidik manusia untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan karena Allah dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal, yaitu penghambaan diri kepada Allah swt. 36

<sup>36</sup> Abdurrahman An Nahlawi, Op.Cit., hal. 138

d. Masyarakat

Masyarakat yang memiliki pluralitas dan terdiri dari berbagai suku dan macam ragam kebudayaan, menunjukkan adanya susunan yang simpang siur. Ada kebudayaan yang beraneka ragam, berbeda satu sama lain , juga mengakibatkan setiap kelompok individu dalam masyarakat tersebut memiliki kelakuan yang berbeda - beda pula.

Anak sebagai makhluk sosial tidaklah terlepas dari suasana dan lingkungan masyarakat sekitarnya yang sekaligus juga sebagai penanggung jawab dalam kehidupan anak masakkini maupun di masa mendatang. Setiap anak yang bersekolah tetap dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat tenpat tinggalnya dalam arti di pengaruhi juga oleh kebudayaan di lingkungan masyarakatnya. Hal yang demikian ini berkaitan erat dengan pendapat sebagai berikut:

"... Kenyataannya setiap kebudayaan menuntut agar anak-anak dapat bergaul dengan anak/orang lain di masyarakat, anak-anak harus mengenal dan dapat bergaul di masyarakat, anak-anak harus menge-nal dan ikut mengembangkan kebudayaan lingkungan seki ternya, yang dapat dilakukan melalui pergaulan di dalam lingkungan keluarga, dengan sahabat-sahabat nya termasuk teman-teman sekelas/sekolah, dan juga guru-gurunya. Anak-anak harus dibantu mela - lui proses pendidikan agar dapat bergaul atas da-sr kemanusiaan di dalam kehidupan bersama, kare-na kemajuan masyarakat ter.yata menunjukkan semakin terdesaknya nilai-nilai agama dalam perkem - bangan masyarakat oleh nilai-nilai teknologi. Ni- lai-nilai manusiawi dan nilai-nilai agama dalam perkembangan masyarakat modern ternyata semakin terancam dan kehidupan bersama semakin dikua--sai oleh sikap individualistis, egois dan materialis- tis. 37

Dengan demikian, maka orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bergaul bersama lingkungan masyarakat sekitar. Tentu dengan mencari--kan tempat yang tetap memberikan pengaruh pendidikan terhadap diri pribadi anak.

Perkumpulan dan persekutuan hidup masyarakat yang memberikan anak untuk hidup dan mempraktekkan ajaran Islam, rajin beramal, cinta damai, toleransi dan suka menyambung tali ukhuwwah Islamiyyah akan menjadikan anak semakin mantap dengan kepribadian yang dimilikinya. Namun sebaliknya lingkungan yang tidak menghargai ajaran Islam akan menjadikan anak apatis tau masa bodoh kepada ajaran Islam. Apalagi bila berada dalam masyarakat yang membenci Islam, maka akhirnya anak juga akan membenci Islam.

Dari beberapa lembaga pendidikan Islam di atas dapat diperjelas bahwa, keempat komponen lembaga pendidikan tersebut saling berkaitan dan saling berkesinambungan dalam upaya mendidik dan membentuk kepribadian anak. Bila salah satunya tidak memberikan pengaruh positif kepada anak, maka akan mendapatkan hasil pendidikan anak yang kurang sempurna pula.

## B. Keluarga Sebagai Bagian Dari Sistem Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan sarana utama yang dioptimalkan dalam mempersiapkan generasi muslim. Karena penyelewengan ajaran Islam disebabkan oleh jauhnya umat dari metode pendidikan Islam, untuk meluruskannya kem-

bali tidak ada jalan lain kecuali dengan pendidikan Islam pula. Pendidikan Islam adalah ketentuan Allah yang ditetapkan untuk manusia (sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka sendiri yang merubahnya).<sup>38</sup> Meskipun memerlukan waktu yang panjang juga banyak tantangannya, bagaimanapun pendidikan tetap sebagai sarana utama untuk melaksanakan perubahan masyarakat.

Saat paling penting dalam pendidikan adalah masa kanak-kanak. Semakin sedikit umur anak, semakin besar - lah peranan pendidikan, arena mereka lebih dekat kepada fitrah. Firman Allah dalam surat Ar Rum ayat 30:

**فَطَرَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ يَخْلُقُ اللَّهُ زِكْرُ الدِّينِ الْقَيْمَدُ**

Artinya:

"Tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah. Itulah agama yang lurus." 39

Keterimbatan pendidikan dalam mengantisipasi pertumbuhan anak akan menambah beban para pendidik, karena dalam situasi seperti itu pendidik harus merobohkan puing-puing jahiliyah yang mengotori kefitrahan serta perkembangan anak seperti yang dikehendaki Penciptanya.

Keluarga, sekolah dan masyarakat, merupakan pusat pendidikan. Namun diantara ketiganya keluargalah yang paling kuat pengaruhnya. Karena seorang anak akan masuk

38 Surat Ar Ra'd, ayat 11

39 Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 645

Islam pada masa awalnya, juga karena waktu yang dihabiskan anak dalam keluarga lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di tempat lain. Kedua orang tua paling berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kepribadian anak.

Anak kecil sangat membutuhkan perkembangan yang dinamis di masa pertumbuhannya. Karena itu, masa pertumbuhan anak harus dipelihara, diisi dengan hal-hal yang sesuai dengan sifat kefitrahannya yang telah diberikan Allah swt.. Tujuannya, agar sifat tersebut tetap terna nam sebagaimana asalnya, yakni dari kehadirat Aliyah yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.

## 1. Pengertian Keluarga Dan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan suatu sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, ia merupakan unit pertama dalam masyarakat. Disitulah terbentuknya tahap awal proses sosialisasi dan perkembangan individu. Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan.<sup>40</sup>

DR. Ramayulis mengutip pernyataan Mahmudah Abdul Al Ati yang memberikan definisi keluarga ditinjau dari aspek operasionalnya, dikatakan:

<sup>40</sup> Drs. Muhamimin MA., Drs Abdul Mujib, P Pemikiran  
Pendidikan Islam, Trigenda Karya, 1993, hal. 289

"Suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan apakah lewat hubungan darah atau pernikahan." 41

Menurut definisi di atas, keluarga diikat oleh dua hubungan, yaitu hubungan darah dan hubungan pernikahan. Bentuk keluarga yang paling sederhana adalah keluarga inti yang terjadi atas suami istri dan anak-anak yang biasanya hidup bersama dalam satu tempat tinggal.

Suparlan menyatakan bahwa dalam hal-hal tertentu pendefinisian ini tidak dapat dipakai. Karena dalam kenyataannya ada sejumlah masyarakat yang keluarga intinya tidak lengkap yaitu karena tidak adanya suami atau istri yang hidup bersama dalam satu rumah.

Pengertian keluarga dalam Islam adalah suatu sistem masyarakat yang terkecil yang dibatasi oleh adanya keturunan atau nasab atau disebut juga ummah akibat oleh adanya kesamaan agama. <sup>43</sup>

Pengertian ini dapat dibuktikan dengan melihat kehidupan sehari-hari umat Islam. Ada dua posisi dalam struktur keluarga menurut Islam, yaitu posisi utama (primary) dan posisi tambahan (suplementary), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama adalah keluarga pada tingkatan pertama yang terdiri dari ayah ibu dan anak. Posisi tambahan adalah keluarga pa-

<sup>41</sup> DR. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Kalam Mu - lia, Jakarta, 1994, hal. 147

<sup>42</sup>Ibid., hal. 148

43 Ibid.

da tingkatan kedua, yang terdiri dari anggota keturunan ibu, baik ke damping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. 44

Dari beberapa definisi pendidikan dan keluarga di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga adalah suatu aktivitas dan usaha orang tua sebagai pendidik sehari-hari dalam keluarga untuk membina, membentuk dan meningkatkan kepribadian anak dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik jasmani maupun rohani dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## 2. Arti Penting Keluarga Dalam Pendidikan

Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan. Namun keluargalah yang tetap memberi-kan pengaruh pertama kalinya; keluarga merupakan pusat pendidikan yang paling berpengaruh dibandingkan dengan yang lain, karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupannya dan dalam keluargalah ditanam--kan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan seorang anak di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang ia habiskan di tempat lain dan keluargalah dalam hal ini orang tua merupakan figur yang paling berpengaruh terhadap anak.

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol yang diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang berwenang memberikan arahan, pendidikan dan pengajaran. Pada hakikatnya tanggung jawab ini adalah tanggung jawab besar, pelik dan sangat penting. Sebab pendidikan ini dimulai se-

jak masa kelahiran sampai anak herangsур-angsур menca-pai masa balita, remaja dan sampai anak men adi dewasa yang berkewajiban memikul segala kewajiban. Maka tidak diragukan lagi apabila orang tua mampu melaksanakan tanggung jawab besar ini secara baik dan sempurna serta menjalankan hak-hak dengan penuh amanat dan kemauan sesuai dengan tuntutan Islam. Berarti orang tua telah mengerahkan usahanya untuk membina anak dengan segala kekhususan dan keistimewaannya. Juga mengandung arti orang tua telah menciptakan kondisi keluarga yang sakinah dalam rangka membentuk individu dan keluarga yang saleh dan salehah.

Menurut Islam, pernikahan merupakan saran pemberian keluarga yakni melalui ikatan suami istri atas dasar ketentuan agama. Lembaga perkawinan disyariatkan oleh agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah yang termuat di dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

Islam pada satu sisi sangat menghargai kodrat manusia dan pada sisi lain menghendaki agar tercipta suatu kedamaian, ketentraman dan keamanan dalam hidup manusia. Kodrat manusia saling mencinta antara pria dan wanita dan adanya dorongan seksual dan dorongan keturunan, oleh Islam dihargai dan dikembangkan atas dasar keterturan dan saluran yang sehat yaitu melalui perkawinan.

Perkawinan diperlukan oleh masyarakat manusia yang beradab dan merupakan landasan yang mengatur lembaga rumah tangga. Oleh karena itu ikatan pria dan wanita dalam perkawinan bukanlah semata hubungan kelamin belaka tetapi lebih daripada itu, yaitu menyusun rumah tangga yang menjadi soko guru dari masyarakat manusia. Hubungan yang memberi arti lebih besar yang membawa dan memberi tanggung jawab. 45

Islam mendorong manusia untuk berkeluarga dan hidup di bawah naungannya karena keluarga merupakan bentuk asasi bagi kehidupan yang kokoh dan bisa memenuhi tuntutan keinginan dan hajat manusia. Fitrah manusia membutuhkan keluarga dan kesejukan naungannya serta sudah menjadi tabiat bahwa hidup manusia tidak akan terarah dalam hidup sendirian.

Keinginan hidup bersama seiring dengan tumbuh dan berkembangnya perasaan cinta kasih di dalam jiwa pemuda dan pemudi yang sangat dipengaruhi oleh dorongan seksual sebagai salah satu dorongan alamiah disaat seseorang menginjak usia akil baligh. Serentak dengan saat memasuki masa akil baligh itu Islam menetapkan taklif dimana manusia tidak dibenarkan memperturuti hawa nafsunya secara serampangan, tetapi telah dituntun untuk mempertimbangkan nilai-nilai demi eksistensi manusia itu sendiri.

Dasar pertimbangan pertama untuk memenuhi cinta kasih dalam arti hubungan seksual adalah kemampuan menanggung resiko setelah dilakukannya perkawinan yakni

<sup>45</sup> Fuad Muhammad Fahruddin, Masalah Anak Dalam Hukum Islam Islam, Anak Kandung, Anak Tiri, Anak Angkat dan anak zina, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1985, hal. 44

memperoleh keturunan. Kesadaran akan hal ini harus tumbuh, baik bagi pria maupun wanita yang kedua-duanya akan mempertanggung jawabkan anak keturunan serta keutuhan keluarga. Allah menegaskan dalam firman-Nya surat An Nahl, ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ زَوْجًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بَنِينَ وَحَدَّدَ  
وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنَعْمَةِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya:

"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, nak-anak dan cucu-cucu dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni'mat Allah." 46

Kesanggupan menanggung resiko itu ada kaitannya dengan tujuan agar cinta yang mendasari hidup berumah tangga tetap terbina bahkan terus meningkat sehingga tercipta keluarga yang sakinah.

Mengingat hubungan suami istri adalah hubungan yang suci, maka segala pendorong yang bersifat material itu bersifat sementara dan bisa menggoncangkan posisi keluarga bilamana pendorong itu lenyap. Oleh karena itu menurut Islam, prioritas yang pertama adalah agamanya , baru kemudian yang lain-lainnya.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 412

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

تُنكحُ الْمُرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَا هُنَّا وَمُحْسِنَهَا وَجَهَالَهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ  
ثُرَيْتَ يَدَكَ

Artinya:

"Seorang wanita itu dinikahi karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya, maka peganglah yang beragama, maka carilah yang beragama nis caya kamu berbahagia." 47

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخِيرٌ مَتَاعُهَا الْمَرْأَةُ الصَّابِحةُ

Artinya:

"Dunia ini perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan itu ialah wanita yang salihah." 48

Keluarga merupakan sumber dari ummat, dan jika keluarga merupakan sumber dari sumber-sumber umat, maka perkawinan adalah pokok keluarga, dengannya umat adaada dan berkembang.

Agama dijadikan dasar perkawinan karena agama bertujuan mengantarkan manusia menuju kehidupan yang baha-gia di dunia dan akhirat, juga agama telah begitu tegas menguraikan mengenai aturan hubungan suami istri, baik menyangkut hak dan kewajiban masing-masing. Dan pria maupun wanita yang beragama tentu akan menjadi insan yang baik.

Menurut Islam perkawinan bukanlah pemenuhan gizi-rah semata, tetapi terdapat fungsi-fungsi kejiwaan , rohani dan kemasyarakatan. Justru itu pemilihan pasang-

<sup>47</sup> Dr. H. Ali Akbar, Membina Keluarga Bahagia, Pustaka Antara, Jakarta, 1996, hal.159

<sup>48</sup> Ibid., hal. 164.

an suami istri tidak semata-mata pada segi fisik, tetapi juga pada sisi lain. Untuk pemenuhan garizah cukup dengan kecantikan tetapi untuk pemenuhan sisi rahani baik rasa aman, kasih sayang dan kedamaian tidak cukup hanya itu. Oleh sebab itu istri yang baik adalah yang dapat memenuhi semua itu. Oleh karena itu urut-urutan prioritas menurut Musthafa Abdul Wahid, sebagaimana dikutip oleh Drs. Kamrani Buseri MA. ialah yang beriman dengan beraqidah yang benar yang mencintai dan menyemarak--kan agama di dalam keluarga, saleh, memungkinkan keturunan, kemudian baru kekayaan, kecantikan serta keturunan. 49

Dasar yang bersifat rohaniah lebih dipentingkan , hal itu bersifat prioritas dan bukan bermaksud mengabaikan aspek jasmaniah dan materi, karena Islam juga menginginkan agar generasi belakangan hidupnya lebih baik, lebih tanggung jawab dalam berbagai aspeknya.

وَلِعِنْتُ الَّذِينَ لَوْتَرُكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضَحْفًا حَافِظًا عَلَيْهِمْ فَلَيَقُولُوا اللَّهُ

وَلَيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak - anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. An Nisa, ayat 9) 50

<sup>49</sup> Drs. Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga Dalam Islam, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1990. hal. 116

<sup>50</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 116

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Penanaman kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan beragama yang dimulai sejak anak lahir sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak selanjutnya.

Pada hakikatnya agama dalam kehidupan keluarga ini berfungsi sebagai berikut:

- a. Memberikan bimbingan dalam hidup
  - b. Menolong dalam menghadapi kesukaran
  - c. Menentramkan batin.

Selanjutnya Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa:

Agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak-anak sehingga merupakan unsur-unsur dari kepribadiannya akan cepat bertindak menjadi pengendali dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi kepribadian itu akan mengatasi sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam. 52

Dengan ditanamkan nilai-nilai keagamaan sejak kecil, anak diharapkan tidak mau mengerjakan & sesuatu hal yang dilarang oleh agama seperti: mencuri, menipu dan sebagainya. Hal yang demikian itu bukan karena takut dan mendapatkan hukuman dari orang tua. Melainkan takut kehilangan nilai-nilai ajaran agama yang telah diperolehnya sejak kecil. Ia berbuat demikian bukan karena ingin dipuji oleh masyarakat sekitarnya, tetapi karena keyakinan agamanya telah menghendaki yang sedemikian itu.

<sup>51</sup> Zakiyah Daradjat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, PT. Gunung Agung, Jakarta, 1973, hal. 57

52 *Ibid.*, hal. 58

Sehubungan hal tersebut di atas, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa: "Jika ia menjadi seorang ibu atau bapak di rumahnya, ia merasa ter dorong untuk membesarkan anak-anaknya dengan pendidikan dan asuhan yang di ridlo oleh Allah swt.. Ia tidak akan membiarkan anak-anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum dan susila." <sup>53</sup>

Jadi dalam pendidikan keluarga, anak memperoleh "pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak" selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya. <sup>54</sup>

Agama menolong dalam menghadapi kesukaran dalam segala bentuk kehidupan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat sebagai berikut:

Dalam kehidupan ini, kesukaran dan problem yang harus dihadapi, menurut ahli ilmu jiwa, sikap dan cara menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadian dan kepercayaannya terhadap lingkungannya apabila kepribadiannya cukup sehat dengan lingkungan tempat hidupnya menyokong dan memberikan rasa aman kepada-nya, maka kesukaran itu akan berkurang terasa oleh-nya, sehingga ia tidak akan panik menghadapinya. <sup>55</sup>

Dari pendapat di atas, dapat diambil pengertian bahwa bagi orang yang beragama apabila menghadapi kesukaran atau bahaya-bahaya lain ia akan bersabar. Karena ia menyadari bahwa kesukaran itu merupakan ujian yang diberikan Allah swt. kepadanya, serta meyakini bahwa dibalik kesukaran itu tentu ada kemudahan. Firman-Nya :

---

<sup>53</sup> Ibid., hal. 59

<sup>54</sup> Prof. Drs. Soelaiman Joesoef, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal.75

<sup>55</sup> Zakiyah Daradjat, Op.Cit., hal. 61

فَإِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنْ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا .

Artinya:

"Karenanya sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesudahnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (QS. *Alam Nasyrah*, ayat 5-6) 56

Dengan demikian bagi seseorang yang beragama itu akan berusaha mengatasi segala kesulitan dalam kehidupannya dengan tekun dan sabar tanpa menyalahkan orang lain.

#### 4. Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keluarga

Anak merupakan rahmat dari Allah swt. di samping merupakan amanat kepada orang tua agar dipelihara , diasuh dan dididik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tugas dan kewajiban orang tua bukan hanya mem beri nafkah rohaniyah, misalnya rasa kasih sayang , menaruh perhatian juga masalah pendidikan termasuk pendidikan agama.

Sehubungan dengan hal tersebut, Al Ghazali mengatakan bahwa:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat Allah bagi orang tuanya, hati anak bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran ia mampu menerima segala rupa bentukan dan tulisan, dan condong kepada sesuatu yang dicondongkan kepadanya. 57

<sup>56</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 1073

<sup>57</sup> Al Ghozali, Ihya' Ulumuddin, Terj. TK. H. Ismail Yakub, CV. Faizah, Surabaya, 1968, hal. 57

Hal yang sedemikian itu memberikan petunjuk kepada kita bahwa semua pengalaman yang diterima anak baik melalui penglihatan, pendengaran atau tingkah laku yang berasal dari orang tuanya akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kepribadiannya. Karena itu setiap tingkah laku orang tua akan merupakan cermin anak-anaknya dan akan mewarnai hidupnya.

a. Peran Ibu dalam Pendidikan

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peran ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyanggai dengan suaminya.

Dalam beberapa tahun pertama, peran ibu lebih besar dibandingkan ayah dalam mendidik anaknya. Karena ibu lebih banyak bergaul dengan anak dibanding ayah.

Allah benar-benar telah memberi bekal kepada seorang ibu dengan naluri pengasih, satu semangat keibuan, sementara sifat itu tidak diberikan kepada seorang ayah. Faktor inilah yang paling dominan dibanding dengan faktor lain. Para pakar psikologi telah melakukan penelitian terhadap kaum ibu. Mereka menyimpulkan, bahwa faktor-faktor yang mendorong

seorang perempuan (untuk berbuat) berurutan sebagai berikut: sifat keibuan, haus, lapar dan nafsu sahwat.<sup>58</sup>

Oleh karena itu, ibu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya, baik di waktu istirahat atau sibuk bekerja. Dia akan tetap sabar. Sifat pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meski anaknya terlelap. Terlebih lagi ketika anak dalam usia dua tahun pertama. Pada saat itu peran ayah sangat sedikit. Pada saat ini kepribadian seorang sangat berpengaruh. Dari sini anak yang disusui mengenal bau harus ibunya, sehingga bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang diterima anak.

Dari perspektif peranan ibu dalam pendidikan, dapatlah difahami keistimewaan syariat Islam yang telah mengemukakan sebab yang cukup untuk menempatkan ibu pada kedudukannya yang telah diberikan Allah kepadanya . Dengan tugas tersebut berarti ibu beribadah kepada Allah meskipun ia hanya tinggal di rumah.

Diantara sebab-sebab tersebut adalah:

1. Allah berfirman, yang artinya:"Dan hendaklah kamu tetap dirumahmu." 59 Dan menjadikan shalat seorang wanita di rumah lebih baik dibandingkan shalat di masjid.
  2. Kaum laki-laki, baik suami, ayah, anak atau saudara mendapatkan amanat untuk mencukupi kebutuhan ibu dan memberi nafkah secukupnya, supaya ia tenang tinggal di rumah dan dapat melaksanakan tugas utamanya. 60

<sup>58</sup>Khatib Ahmad Santhut, Op.Cit., Hal. 17-18

<sup>59</sup>QS. Al Ahzab, ayat 33

<sup>60</sup> Khatib Ahmad Santhut, Op.Cit., hal. 19

Boleh jadi sabda Nabi Muhammad :

الجنة تحت اقدام الامهات

yang berarti "Surga dibawah telapak kaki ibu", menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anak. Memang apabila dilihat dari segi kejiwaan dan pendidikan, maka sabda Nabi tersebut ditujukan kepada ibu agar sadar betapa besar tanggung jawab ibu terhadap hari depan anaknya, sampai kepada nasibnya di akhirat kelak.

Sebagaimana janji Allah, bahwa kehidupan di akhirat nanti adalah kehidupan yang sebenarnya, yang di dasarkan atas hasil perbuatan selama hidup di dunia. Bila amal salehnya banyak, ia diberi kehidupan yang baik dan dimasukkan Allah ke dalam surga, sebagaimana firman Nya dalam surat An Nisaa, ayat 124 berbunyi:

وَمِنْ يَعْمَلُ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذِكْرٍ وَأَنْثِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ  
وَلَا يُظْلَمُونَ نَفِيرًا .

Artinya:

"Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun perempuan sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walaupun sedikit." 61

مِنْ عَمَلِ صَالِحَائِنْ ذِكْرًا وَأَنْثِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَئِنْ يَنْهَا حَيْوَةً طَيِّبَةً وَلَخَيْرٍ لِنَفْعِهِمْ

Artinya:

"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An Nahl, ayat 97) 62

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, Op.Cit., hal. 142

62 Ibid., hal. 417

Hubungan timbal balik antara ibu dan anak yang disusunnya, ditandai dengan saling menyayangi antara keduaanya. Dan inilah modal penting bagi anak untuk merasa bahagia di dalam kehidupannya di kemudian hari. 63

#### b. Peran Ayah Dalam Keluarga

Banyak kaum ayah yang mengira bahwa tanggungjawab mendidik anak hanya terletak pada ibu. Ayah tidak dituntut apapun kecuali memenuhi kebutuhan materi bagi anak-anak danistrinya. Dengan landasan pipikir seperti itu banyak dari mereka yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah untuk bekerja ataupun pergi dengan teman-temannya, kemudian pulang dan duduk-duduk di kamarnya, sambil begitu ia meminta istri agar anak-anak jangan sampai mengganggu-nya apabila dia sedang tidur.

Sebenarnya, ayah sangat berperan dalam mendidik anak. Peran tersebut semakin besar seiring pertumbuhan anak. Sampai dia menjadi dewasa, yaitu pada saat ibu mulai sibuk dengan anak yang baru atau adiknya. Ibu harus berusaha mengakrabkan anak dengan ayah-nya hal ini dimaksudkan untuk mengurangi rasa cemburu anak terhadap adik yang akan lahir.

Anak harus mulai dikenalkan suara ayahnya sejak berusia 1 tahun 3 bulan. Ayah perlu bermain-main dengan anaknya yang masih usia menyusu, baik dengan berjalan-jalan atau bermain bersama dengan permainan yang dapat dilakukan dan disenangi. anak.

<sup>63</sup> Prof. DR. Hj. Zakiyah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, Ruhama, Jakarta, 1995, hal. 52

Kita mempunyai keteladanan yang sangat bagus pada diri Rasul saw. Tertulis dalam kitab Bukhari dan Muslim, diriwayatkan dari abi Qatadah ra, bahwa Rasul saw. pernah shalat sambil menggendong Amanah Binti Zaenab bin Rasulullah, yakni anak Abi Ash bin Rabi ' "Ketika beliau berdiri anak tersebut digendong --nya ketika sujud anak tersebut diletakkannya. Padahal shalat tersebut adalah shalat fardhu." 64

Seorang pengamat wanita, sebagaimana dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut, bernama Samiyah Hamam, menemukan beberapa karakter yang sama pada diri anak yang tidak dididik oleh seorang dari kedua orang tunya, baik karena meninggal, cerai, sering pergi, atau sibuk dengan kekayaan.

Diantara sifat-sifat tersebut adalah:

1. Kecemburuuan. Mula-mula anak cemburu pada anak lain yang dapat kasih sayang kedua orang tuanya. Kemudian kecemburuuan tersebut berkembang melebihi takaran yang sewajarnya. Kecemburuuan tersebut bisa mengarah kepada rasa benci, dengki dan hasut.
  2. Rasa tidak mempunyai identitas, apalagi perpisahan dengan orang tuanya dikarenakan perceraian. Karena anak membagi kesetiaan diantara dua orang tuanya yang sudah terpisah, maka jiwanya terkoyak dan merasakan kehilangan identitas pribadi.
  3. Sikap menutup diri yang muncul pada diri anak yang hidup bersama bapak atau ibu tiri atau kerabat-kerabatnya yang lain. 65

Islam memberikan motivasi agar dalam kehidupan keluarga terealisasi prinsip keseimbangan antara tuntutan dan kemampuan. Melalui prinsip ini akan tumbuh kebahagiaan. Kehancuran rumah tangga diantaranya disebabkan oleh tuntutan yang berlebihan sehingga secara terpaksa pemimpin rumah tangga mencari usaha di luar kesanggupannya dan di luar batas ketentuan-Nya.

<sup>64</sup> Khatib Ahmad Santhut, Op.cit., hal. 21

65 *This... hal 22*

Walaupun untuk memenuhi tuntutan keluarga, wanita pada dasarnya diperbolehkan membantu suami mencari nafkah, tetapi menurut M. Sya'rawi, wanita diperkenankan bekerja di luar rumah bila dalam keadaan terpaksa tetapi keterpaksaan itu harus memiliki batas, jangan sampai berlarut-larut dalam imajinasi yang menggambarkan individunya sebagai bagian dari kaum pria. Ia harus tetap berada pada posisi karakteristik kewanitaannya, baik kepribadian, cara berbusana, kesopanan, keanggunan di dalam melakukan tugas serta berusaha menyudahi masa keterpaksaan itu secepat mungkin. 66

Banyak contoh kehancuran rumah tangga terutama kegagalan pendidikan anak-anak disebabkan oleh ibu yang terlalu banyak menghabiskan waktu di luar rumah.

Tegasnya, wanita yang bekerja di luar rumah harus berusaha menjaga kewanitaannya dan tetap dapat menjalankan tugas kerumah tanggaan tanpa terganggu. Muhammad al-Bahi, sebagaimana dikutip oleh Kamrani Buseri. Ia mempertegas bahwa jika perempuan bekerja diluar rumah, ia harus memelihara tiga hal:

1. Kewanitaannya, yang dengan kewanitaan itulah modal pertama mempertemukan pria bekerja untuknya.
  2. Menegakkan kebersamaan pembinaan hidup berpasangan yang dapat menguatkan ketenangan, ketetapan hati , cinta dan kasih sayang.
  3. Memelihara peran keibuan, membantu perkembangan anak pada pase awal. 67

<sup>66</sup> M. Sya'rawi, Wanita Harapan Tuhan, Gema Insani Press, Jakarta, 1988, hal. 55

<sup>67</sup> Drs. Kamrani Buseri.MA., Op.Cit., hal. 26

Persamaan hak wanita yang begitu besar pengaruhnya di kalangan wanita muslim disebabkan yang datang dari barat, tidak harus menjerumuskan kepada tuntutan hak yang berlebihan yang akibatnya menyeret kaum wanita dan melenyapkan kodrat kewanitaan sehingga kehilangan fitrahnya sebagai wanita. Akhirnya bisa menghilangkan makna keluarga yang dibina atas dasar kasih sayang berubah menjadi hubungan kepentingan materi sebagaimana layaknya hubungan pria dengan pria yang tidak menumbuhkan rasa kesejukan karena tidak dilatar belakangi perbedaan kodrati.

Perbedaan kodrat pria dan wanita bila diarahkan sebagaimana mestinya tentu akan mendatangkan kebaikan bagi keluarga. Endang Saefuddin Anshari menegaskan :

Kelebihan hak dalam hal-hal tertentu pada salah satu pihak, diimbangi dengan tambahan kewajiban dalam hal-hal tertentu lainnya pada pihak lain. Perbedaan hak dan kewajiban dalam hal-hal tertentu antara kedua belah pihak, sebagai konsekwensi kelainan fitrah dan fungsinya masing-masing itu, membawa masing-masing pada pelaksanaan tugas dalam lapangan masing-masing atas dasar persamaan derajat.

Kelainan dalam hak tertentu dan dalam kewajib--an tertentu lainnya antara wanita dan pria disatukan dalam satu guara: sama-sama melaksanakan ibadah (jawa) dan raga semata-mata kepada Allah swt. dalam bidadangnya masing-masing menuju keridhaan Allah, kebahagiaan dunia dan akhirat dan menjadi rahmat bagi manusia dan alam lainnya. 68

<sup>68</sup> E. Saefuddin Anshari, Wawasan Islam Pokok-Pokok, Pikiran Tentang Islam dan Umatnya, Pustaka, Bandung, 1983, hal. 59-60

Di lain pihak suami sebagai orang yang bekerja di luar rumah juga tidak harus secara serakah menghabiskan waktunya di luar rumah. Karena pada dasarnya waktu bekerja secara normal menurut pandangan Islam hanyalah di siang hari, sedangkan waktu malam adalah untuk istirahat, berkumpul dan bercengkerama dengan keluarga dalam rangka membina dan menjaga keharmonisan, kedamaian dan cinta kasih. Firman Allah, surat al Furqan ayat 47, berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الظَّلَلَ لِبَاسًا وَالنُّورَ سُبَانًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نَسْرَرًا  
المرثاني ٤٧

Artinya:

"Dialah yang menjadikan untukmu malam (sebagai pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha." 69

Perlu direnungkan bahwa keserakahan mengumpulkan harta belum tentu membawa kepada kebahagiaan. Kekayaan tidak dapat dijadikan ukuran untuk mencapai kebahagiaan artinya, harta dapat membantu untuk mencapai kebahagiaan rumah tangga namun harta juga dapat mendatangkan kesengsaraan dan kepedihan hidup. Dengan sendirinya tentu ada syarat lain yang memungkinkan hidup bahagia.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 566

#### 4. Pelaksanaan Pendidikan Agama Dalam Keluarga

Sebelum membahas pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga ini lebih lanjut, sebaiknya ditinjau lebih dulu apa yang harus diajarkan orang tua kepada anak-anak dalam keluarga.

Untuk itu berikut ini akan diuraikan tentang materi pendidikan agama yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Di dalam al Qur'an telah diterangkan secara rinci sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman tentang pendidikan yang diberikan kepada anaknya; yang meliputi tiga aspek, yaitu:

1. Pendidikan Keimanan
  2. Pendidikan Ibadah
  3. Pendidikan Akhlak

Berikut ini penulis jelaskan secara singkat ketiga aspek tersebut:

- ## 1. Pendidikan Keimanan

Pada ayat 13, surat Luqman, Luqman menggunakan kata pencegahan dalam menasihati anaknya agar ia tidak menyekutukan Allah:

وَإِذْ قَالَ لَهُمْ لِأَبِيهِ وَهُوَ يُعَظَّمُ يُبَيِّنُ لَا تَشْرُكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika memberi pelajaran kepadanya : "Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah karena syirik itu adalah sebuah kedhaliman yang besar." 70

<sup>70</sup>Departemen Agama RI., Op.Cit., hal. 654

Berdasarkan ayat diatas, jelaslah bahwa pendidikan agama yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak adalah keyakinan kepada Allah swt.. Dengan demikian dapat diharapkan akan melandasi sikap dan tingkah laku serta kepribadiannya.

## 2. Pendidikan Tbadah

Yang dimaksudkan pendidikan ibadah dalam hal ini adalah pengabdian kepada Allah, yaitu mentaati segala perintah-Nya. Sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah surat al Baqarah ayat 21, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِذَا عَبَدُوكُمْ وَارْبَكُمْ الَّذِي خَلَقْتُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ

Artinya:

"Wahai manusia, beribadalah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, mudah-mudahan kamu menjadi orang yang bertaqwa." 71

Dalam ayat lain juga dinyatakan:

وَمَا خلقتَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا يَعْبُدُونِ

Artinya:

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku."

Luqman dalam memberikan pendidikan agama kepada anaknya, telah mengajarkan pendidikan ibadah kepada Allah yang dapat diambil sebagai teladan dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga. Sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

<sup>71</sup>Ibid., hal. 11

بِيَنَ أَقْدَرِ الْحَسَلَةِ وَأَمْرِ الْمُعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبَرَ عَلَىٰ مَا أَهَابَكَ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمْوَالِ

Artinya:

"Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruh-lah (manusia) mengarjakan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."

Demikian pula halnya dalam sebuah hadits, Nabi memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik anaknya untuk beribadah:

بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَائِجِ / رواه الترمذى، حديث حسن

Artinya:

"Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat, apabila mereka berusia tujuh tahun. Dan pukullah mereka kalau umur sepuluh tahun belum mengerjakan shalat , dan pisahkanlah diantara mereka (laki-laki perempuan) tempat tidurnya." 72

Dari hadits tersebut dapat diambil pengertian, bahwa Islam mengajarkan kepada kita agar anak - anak kita sejak kecil supaya dilatih melakukan ibadah shalat. Keniatipun ia hanya mengikuti dan tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Namun dari kebiasaan tersebut ia akan mempelajari sehingga mengerti dan akan terbiasa melaksanakannya di saat ia dewasa.

<sup>72</sup> Jaudah Muhammad Awwad, Mendidik Anak Secara Islami, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hal. 54

### 3. Pendidikan Akhlak

Akhlik adalah implementasi dari iman dalam segala tingkah laku. Diantara contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya adalah:

1. Akhlak anak terhadap ibu bapak
  2. Akhlak terhadap orang lain
  3. Akhlak dalam penampilan diri 73

Sebagaimana tergambar dalam surat Luqman ayat 14, 15, 18 dan 19.

1. Akhlak terhadap ibu bapak, dengan berbuat baik dan berterima kasih kepada keduanya. Dan diingat--kan Allah, bagaimana susah payahnya ibu mengandung dan menyusukan anak samapai umur dua tahun:

وَصَبَّنَا إِلَيْنَا إِنْسَانًا بِالرَّدِيْهِ حَمَلَتْهُ أَمْهَدٌ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنِّ وَهُنَّ وَفِي صَالَهُ فِي  
عَامِينَ أَنْ اشْكُرْنِي وَلِوَالدِيْنِ إِلَيَّ الْمُصَبِّرُ  
Artinya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia berbuat baik terhadap dua orang ibu-bapaknya; ibunya yang telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Ber syukurlah kepada-Ku dan kedua orang ibu-bapak-mu, hanya kepada Aku-lah kamu kembali."

Bahkan anak harus tetap hormat dan memperlakukan orang tuanya dengan baik, kendatipun mereka mempersekuatukannya, hanya yang dilarang adalah mengikuti ajakan mereka untuk meninggalkan iman tauhid.

<sup>73</sup> Prof. DR. Hj. Zakiyah Daradjat, Op.Cit., hal. 58

وَإِنْ حَمَدْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تَشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تَطْعُمُهُمَا وَمَحَايِبُ هُمَا  
فِي الدُّنْيَا سُرُورٌ قَاتِلٌ وَأَيْمَانُهُمْ سَبِيلٌ مَنْ أَنَابَ إِلَيْكَ ثُمَّ اتَّهَمَهُمْ  
كُلُّ كُوْنٍ لَمْ يَهْمِلُونَ  
rtinya:

Artinya:

"Dan jika keduanya memaksamu untuk memperseku-tukan dengan ku sesuatu yang tidak ada pengetahuan-mu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku kemudian hanya kepada Aku-lah kembalimu, maka Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan!"<sup>74</sup>

2. Akhlak terhadap orang lain, adalah adab sopan santun dalam bergaul, tidak sompong dan tidak angkuh, serta berjalan sederhana dan bersuara lembut:

وَلَا تُصْبِحْ خَدْلَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَنْتَشِرْ فِي الْأَرْضِ مَرْحَاجًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ . وَاقْصِدْ فِي مُسْتَبِيكَ وَاغْفِنْضْ مِنْ حُسْوَتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَهْوَاءِ  
لَهُسْوَاتُ الْجَاهِلِينَ .

Artinya:

"Dan janganlah kamu palingkan mukamu dari manusia (karena sombang) dan janganlah kamu berjalan muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombang lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara itu adalah suara keledai..." 75

Pendidikan akhlak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka , dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi tauladan bagi anak-anak.

74 Ibid., hal. 655

75 Ibid.

Apabila hal yang demikian itu ditanamkan kepada anak sejak kecil dan dilatih serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, maka pada waktu dewasa kelak akan merupakan suatu hal yang telah melekat pada dirinya, bahkan merupakan kepribadiannya. Tetapi yang lebih penting adanya contoh dan perilaku orang tua sendiri dalam kehidupan sehari-hari karena orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya.

Muhammad Atiah Al Abrasyi mengatakan, keluarga besar sekali pengaruhnya terutama:

1. Dalam bahasa dan logat bicara, dimana anak bicara dengan bahasa ibunya. Maka jika pembicaraan ibu itu baik, akan baik pula pembicaraan anaknya.
  2. Dalam tingkah laku, adab dab pergaulan anak. Adab yang luhur akan timbul pada keluarga yang luhur. Suasana yang tercipta yang melingkungi anak adalah faktor penting dalam pembentukan akhlaknya.
  3. Berpengaruh pada perasaannya, pemusnahan atau penguatan watak yang baik. Anak yang dihiasi dengan pandangan yang menarik, rupa yang indah dan perumpamaan-perumpamaan yang halus akan lahir kekuatan rasa dan seni, tetapi sebaliknya anak akan kosong dan jauh dari rasa seni. 76

Oleh karenanya, bagaimanapun anak akan memiliki kepribadian yang luhur bila ia mendapatkan perhatian dan pendidikan yang penuh di lingkungan keluarga.

<sup>76</sup> M. Atiah Al Abrasy, Ruh at Tarbiyah wa at Ta'lim, dikutip oleh Drs. Kamrani Buseri, Op.Cit., hal. 36